

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi

Teologi, sebagaimana yang diketahui membahas mengenai ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Kata teologi sendiri diambil dari kata “*Theos*” yang artinya Tuhan, dan “*Logos*” yang artinya ilmu. Jadi, teologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang ketuhanan.¹ Demikian terjadi karena setiap orang ingin mengetahui seluk-beluk agamanya secara mendalam dan perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya, dan hal ini harus dilakukan agar tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman.

Dalam istilah Arab, ajaran-ajaran dasar itu disebut *Ushul al Din*, oleh karena itu buku-buku yang membahas soal teologi dalam Islam selalu diberi nama *Kitab Ushul al Din* oleh pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu juga sering disebut sebagai ‘*aqa’id*, *credos* atau keyakinan-keyakinan. Sedangkan buku-buku yang mengupas tentang keyakinan-keyakinan itu diberi judul al-*aqa’id* seperti *Al-Aqa’id al-Nasafiyah* dan *Al-Aqa’id al-‘Adudiah*. Teologi dalam Islam juga disebut dengan *‘Ilm al-tauhid*. Kata Tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monoteisme, yakni sifat yang terpenting diantara segala sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya, jika pembahasan teologi berkenaan dengan agama Islam, maka

¹ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), 58.

teologi di sini disebut dengan Ilmu kalam. Sebagaimana yang diketahui, ilmu kalam memiliki dua penafsiran, yakni kalam Allah atau sabda Tuhan (Al-Qur'an) dan kalam manusia. Di sebut juga kalam manusia sebab kaum teolog Islam bersilat lidah dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Sedangkan orang yang berteolog disebut juga *mutakallim*, yakni ahli debat yang pintar akan memainkan kata-kata.

Teologi banyak lapangannya, namun pengertiannya yang umum adalah “...*the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relation between God and man*”. Yakni, ilmu yang membicarakan tentang kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia, baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni atau dengan jalan wahyu.

Apabila kita meninjau ilmu kalam sendiri, maka kita akan mendapati lapangan yang sama dengan lapangan-lapangan teologi yang disebutkan tadi, yaitu sekitar Tuhan, adanya keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya dari segala hubungan Tuhan dengan manusia dan alam, berupa keadilan dan kebijaksanaan, takdir, pengutusan rasul-rasul sebagai penghubung dan soal-soal yang bertalian dengan kenabian. Kemudian lagi tentang kehari akhiran dan hal-hal yang bertalian dengan kehidupan di sana. Sehingga hal inilah yang disebut teologi. Hanya saja bila yang dibicarakan mengenai perinsip-prinsip dan ajaran-ajaran agama Islam, maka dinamakan teologi Islam (ilmu kalam).²

² A. Hanafi, *Theology Islam: Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 6.

Dengan memperhatikan berbagai pemaparan mengenai teologi, baik dari segi istilah maupun bahasa, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teologi adalah suatu ilmu yang membicarakan mengenai persoalan-persoalan yang berhubungan antara Tuhan dan manusia, baik melalui jalan pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu.

B. Konsep Teologi Sayyid Amir Ali

Dalam pemaparan sub bab pembahasan ini, penulis mencoba mengambil dari salah satu tokoh teologi. Maka, dalam hal ini tidak secara keseluruhan persoalan-persoalan yang ada dalam teologi Islam akan disebutkan. Tapi, cukup salah satu tokoh saja, yang mana hal itu dirasa sudah cukup mewakili dari persoalan-persoalan teologi yang ada. Jadi, dalam pembahasan persoalan teologi di sini penulis menggunakan salah satu tokoh yang berkenaan dengan hal tersebut, yakni pada teologi Sayyid Amir Ali, yang mengenai: *pertama*; konsep ketuhanan, *kedua*; konsep takdir, *ketiga*; hari akhir.

Untuk lebih mengenal akan pemikiran teologi Sayyid Amir Ali, maka penulis dalam hal ini akan memaparkan mengenai perjalanan kehidupan Sayyid Amir Ali baik dari konsep pemikiran teologinya, hingga akhir hayatnya.

1. Riwayat kehidupan Sayyid Amir Ali

Sayyid Amir Ali adalah seorang pemimpi dan ahli hukum. Dia dilahirkan pada tanggal 6 April 1849 di Cuttack, India, dan meninggal

dunia dalam usia 79 tahun pada tanggal 3 Agustus 1928 di Sussex, Inggris. Ia merupakan keturunan dari keluarga Arab Syi'ah yang pindah dari Khurasan, Persia, dan menetap di Mohan, Oudh, India pada pertengahan abad ke- 18.³

Ayah Amir, Saadat Ali Khan. Ia adalah seorang dokter yang bisa memahami perubahan zaman, dan ia menginginkan kelima anaknya termasuk Amir, dapat dididik di sekolah terbaik. Karenanya, ia memindahkan anak-anaknya ke Calcutta, dan memasukkannya ke sekolah Inggris. Namun, Ali Khan tetap memandang bahwa pendidikan Islam tradisional tetaplah perlu dan penting, karenanya ia memberikan bimbingan seorang guru pada anak-anaknya untuk memahami pelajaran tentang dasar-dasar agama Islam.

Amir Ali memperoleh pendidikan di perguruan tinggi Hooghly dekat Calcutta, dengan mempelajari bahasa Arab, sastra dan hukum Inggris. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Inggris, dan pada tahun 1873 ia meraih gelar sarjana di bidang hukum. Sayyid Amir Ali menerbitkan karyanya *A Critical Examination of the Life and Teaching of Mohammed* (1873) di Inggris, buku pertama yang merupakan interpretasi kaum modernis muslim tentang Islam, dan hal ini menjadikannya terkenal baik di Barat maupun di Timur.

Setelah memperoleh gelar kesarjanaannya, ia kembali ke India, dan berkerja pada berbagai lapangan yang penting. Ia menjabat sebagai

³ H.A Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), 142.

guru besar dalam hukum Islam, pengacara, pegawai pemerintah Inggris, politikus dan penulis. Dia juga terkenal aktif di bidang politik. Pada tahun 1877, ia mendirikan *National Muhammadan Association*, sebuah organisasi politik yang segera tersebar dan menjadi organisasi nasional di seluruh India, yang memiliki 34 cabang di India. Namun organisasi ini akhirnya beralih nama menjadi *The Central National Mohammadan Association*.⁴ Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk melengkapi orang-orang muslim India dengan pengalaman teknik politik orang Eropa. Maksudnya, ia berusaha mengembangkan kesadaran politik bagi orang-orang muslim India. Namun, tujuan utamanya adalah membelah, melindungi dan menjaga kepentingan umat Islam India. Hingga akhirnya ia diangkat sebagai anggota *The Viceroy's Council* (Dewan Raja Muda) di India.

Pada tahun 1904 ia menetap di London, bersama istrinya yang berbangsa Inggris. Perpindahannya ke Inggris ini dilakukannya setelah berhenti dari pengadilan tinggi Bengal. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1906, ia diangkat sebagai anggota *The Judicial Commite of the Privy Council* (Komite Kehakiman Dewan Raja) di London dan merupakan orang India pertama mendapat jabatan tersebut.

Setelah berada di London, Amir Ali mendirikan cabang Liga Muslimin pada tahun 1906. Ia juga terlibat dalam perundingan-perundingan di London tentang rancangan pembaruan politik di India.

⁴ Mukhtafi Fahl dan Achmad Amir Aziz , *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press, 199), 86.

Setelah perang dunia I, ia tampil paling depan dalam pergerakan khilafat di London.

Salah satu hal yang paling menonjol dalam tulisan-tulisan Amir Ali adalah pembelaannya terhadap Islam dari serangan-serangan, baik dari luar maupun dalam. Hingga di kalangan orientalis Barat, Amir Ali terkenal sebagai apolog terbesar dari penulis muslim. Ia berusaha untuk membuktikan pada dirinya atau orang lain, bahwa Islam adalah baik.⁵

2. Konsep Teologi Sayyid Amir Ali

Dalam pembicaraannya tentang Islam, sebagai agama yang membawa angin segar bagi kemajuan umatnya, Amir Ali terlebih dahulu mengupas ajaran-ajaran Islam tentang Tauhid, takdir dan hari akhir. Dalam mengupas tema-tema tersebut, ia menggunakan metode perbandingan, dengan cara memaparkan ajaran serupa dalam agama lain untuk kemudian memaparkan tema tersebut dalam agama Islam yang membawa pada perbaikan. Serta ia berusaha menyertakan argument-argumen bahwa Islam itu tidak bertentangan, melainkan sejalan dengan akal (rasio). Dari sinilah dapat di dipahami bahwa dalam setiap pemikiran keagamaannya ia tergolong rasionalis.

Meskipun seringkali ia memuji Islam dalam masa-masa yang indah, namun ia tidak memungkiri bahwa adanya masa-masa kelabu yang menggelayuti langit-langit sejarah Islam. Akan tetapi ia menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan konsekwensi alamiah dari

⁵ H.A Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), 143.

kecenderungan setiap kebudayaan. Menurutnya, penyebab kemunduran itu bukan dari segi Islam sebagai ajaran, melainkan dari manusianya sendiri karena gagal memenuhi cita-cita Islam.

Untuk lebih jelasnya dalam memahami bagaimana konsep teologi atau pikiran-pikiran Sayyid Amir Ali dalam hal ketuhanan, takdir serta hari akhir, maka penulis berusaha memaparkannya secara jelas sebagai berikut:

a. Kepercayaan kepada Tuhan

Di dalam bukunya yang berjudul *“The Spirit Of Islam”*

Sayyid amir Ali mengatakan:

*“Let us now take a brief retrospect of the religious conception of the peoples of the world when the prophet of Islam commenced his preachings. Among the heathen Arabs the idea of godhead varied according to the culture of the individual or of the clan. With some it rose, comparatively speaking, to the “devinisation” or devication of nature; among others it fell to simple fetishism, the adoration of a piece of dough, a stick, or a stone”.*⁶

Maksud dari pernyataan di atas adalah “Mari kita sekarang melihat tinjauan kembali gambaran agama-agama lain di dunia. Di antaranya, penyembahan berhala pada masyarakat Arab jahiliyah yang mana Tuhan pada saat itu banyak sekali variasi di antara mereka dalam memahami Tuhan. Pemahaman mereka tentang Tuhan disesuaikan menurut masing-masing individu atau suku. Oleh karena itu pemujaan mereka berbeda anatar suku yang satu dengan suku

⁶ Syed Ammer Ali, *The Spirit Of Islam* (Delhi: at Jayad Press, 1978), 138.

yang lain. Di antaranya ada yang memuja terhadap segumpal roti, sebuah tongkat, ataupun batu”.

Selanjutnya, Sayid Amir Ali dalam memaparkan argumennya tentang Tuhan, ia lebih cenderung menekankan pada keesaan Tuhan yang di bawah oleh Nabi Muhammad Saw. Menurutnya, Islam adalah agama yang paling sempurna. Sebab, di dalam agama Islam tidak ada penyembahan-peyembahan lain selain Allah Swt, karena itu Islam adalah satu-satunya agama yang berdiri paling depan untuk menolak adanya penyekutuan terhadap Tuhan dengan makhluk lain. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.”⁷

Surat tersebut jelas, bahwasannya di dalam agama Islam hanya ada satu Tuhan, yakni ”Allah Swt”, dan tidak ada satupun yang dapat menyetarai-Nya, tidak beranak dan diperanakkan. Beda lagi dalam agama-agama lain misalnya dalam agama Kristen, banyak orang-orang Kristen yang mencari pegangan pada seorang manusia yang dianggapnya sebagai Tuhan. Lebih jauh lagi, sekte atau kelompok Collyridian mengajarkan bahwa Bunda Maria juga disembah sebagai Tuhan dan diberi sesaji berupa kue Collyris.

⁷ Al-Qur’an, 112 (Al-Ikhlâs): 1-4.

Sementara itu orang Yahudi yang memuja Terafim, semacam dewa-dewa keluarga yang dibuat manusia dan dimintai pertimbangan dalam segala hal.⁸

Jadi, jelaslah bahwa dalam konsep ketuhanan ini, Sayyid Amir Ali lebih menekankan pada ke-Esa-an Tuhan “Allah” dalam agama Islam melalui metode komparatif dengan agam-agama sebelumnya. Ke-Esa-an Tuhan dalam agama Islam merupakan Tauhid yang murni. Dengan demikian, Ia menunjukkan bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar dan rasional.

Pernyataan lebih lanjut, Tuhan dalam pendapat Sayid Amir Ali bersifat transenden. Menurutnya, Tuhan tidak lagi ikut campur terhadap manusia setelah penciptannya di dunia ini. Meskipun demikian, Tuhan bukan berarti tidak berlaku adil pada manusia, melainkan Ia adalah Sang Maha Adil. Sebagaimana yang terdapat dalam surat At-Tin ayat 4-8:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ
 بِالذِّينِ ﴿٤﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan

⁸ Mukhtafi Fahl dan Achmad Amir Aziz , *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press, 199), 88.

kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?. Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?''.

Letak keadilan Tuhan atas manusia juga terlihat dengan diberikannya akal dan nafsu sebagai alat utama dalam menentukan pilihan dalam kehidupan ini. Apabila segala pilihan ada pada manusianya itu sendiri, maka sudah tentu baik atau buruk itu merupakan pilihan dari dirinya, bukan semata-mata ketentuan Allah Swt, dan tangan manusia itu sendiri yang memilih. Dengan begitu manusia akan dituntut rasa tanggung jawab, dan Islam dapat mencapai kemajuan.

b. Konsep takdir

Mengenai konsep takdir, Sayyid Amir Ali menjelaskan maksudnya tersebut dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kehendak Tuhan yang mutlak dan juga pada ayat-ayat yang menegaskan kehendak bebas manusia:⁹

“Dan peraturan Tuhan sesuai dengan perintah yang telah ditentukan...dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui¹⁰, ...dan diantara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang disembarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya;¹¹...Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas

⁹ Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, ter. Margono dan Kamilah (Yogyakarta: Navila, 2008), 454.

¹⁰ Terjemah Al-Qur'an, 36 (Yaasin): 38 (Bandung: Diponogoro, 2010), 442.

¹¹ Terjemah Al-Qur'an, 42 (Asy Syuura): 29 (Bandung: Diponogoro, 2010), 467.

segala sesuatu;¹² dan yang lain yang kamu belum dapat menguasainya, yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu;¹³ Dan tidak ada sesuatupun melainkan kami khazanahnya dan kami tidak menurunkan melainkan dengan ukuran tertentu,¹⁴ ...Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumiSesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁵ ...Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia ialah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa Atas segala sesuatu.¹⁶ ... Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka,¹⁷ ...Allah Menciptakan apa yang dikehendaki-Nya;¹⁸ ...Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.¹⁹ ...dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.²⁰ ... Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan ia maha kuasa atas segala sesuatu.²¹ Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan kamu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.²² ... katakanlah, Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan pada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu

¹² Terjemah Al-Qur'an, 46 (Al- Ahqaaf): 33 (Bandung: Diponogoro, 2010), 506.

¹³ Terjemah Al-Qur'an, 48 (Al-Fath): 21 (Bandung: Diponogoro, 2010), 513.

¹⁴ Terjemah Al-Qur'an, 15 (Al-Hijr): 21 (Bandung: Diponogoro, 2010), 263.

¹⁵ Terjemah Al-Qur'an, 16 (An-Nahl): 77 (Bandung: Diponogoro, 2010), 275.

¹⁶ Terjemah Al-Qur'an, 18 (Al-Kahfi): 45 (Bandung: Diponogoro, 2010), 298.

¹⁷ Terjemah Al-Qur'an, 22 (Al-Hajj): 39 (Bandung: Diponogoro, 2010), 337.

¹⁸ Terjemah Al-Qur'an, 24 (An-Nur): 45 (Bandung: Diponogoro, 2010), 365.

¹⁹ Terjemah Al-Qur'an, 25 (Al-Furqaan): 2 (Bandung: Diponogoro, 2010), 359.

²⁰ Terjemah Al-Qur'an, 25 (Al-Furqaan): 54 (Bandung: Diponogoro, 2010), 364.

²¹ Terjemah Al-Qur'an, 30 (Ar Ruum): 50 (Bandung: Diponogoro, 2010), 409.

²² Terjemah Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 284 (Bandung: Diponogoro, 2010), 49.

.²³....Alah menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya;²⁴...kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu;²⁵... sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu;²⁶ ...dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang;²⁷...Sucikanlah namu Tuhanmu Yang Paling Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan member petunjuk;²⁸...sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak jgya beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka;²⁹ ... dan kegelapan malam menutupi mata mereka³⁰... dan Allah membimbing kejalan yang benar siapapun yang ia kehendaki;³¹... Allah ingin meringankan bebanmu, karena manusia menurut sifatnya itu lemah...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri;³²... Katakanlah: Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memimpin kepada-Nya orang-orang yang bertaubat.³³

Jika diperhatikan dari uraian ayat diatas, nampaknya Sayyid Amir Ali memahami “ketentuan atau takdir Tuhan” mengacu pada hukum alam. Bahwa tiap-tiap bintang dan planet mempunyai garis edarannya sendiri, demikian pula benda-benda ciptaan lain di alam semesta. Peredaran benda-benda angkasa, fenomena alam, kehidupan dan kematian, semuanya dikuasai hukum alam. Maka

²³ Terjemah Al-Qur'an, 3 (Al-Imran): 26 (Bandung: Diponogoro, 2010), 53.

²⁴ Terjemah Al-Qur'an, 5 (Al-Maaidah): 18 (Bandung: Diponogoro, 2010), 111.

²⁵ Terjemah Al-Qur'an, 5 (Al-Maaidah): 120 (Bandung: Diponogoro, 2010), 127.

²⁶ Terjemah Al-Qur'an, 65 (Ath Thalaq): 3 (Bandung: Diponogoro, 2010), 558.

²⁷ Terjemah Al-Qur'an, 73 (Al-Muzzammil): 20 (Bandung: Diponogoro, 2010), 575.

²⁸ Terjemah Al-Qur'an, 87 (Al-A'laa): 1-3 (Bandung: Diponogoro, 2010), 591.

²⁹ Terjemah Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 6-7 (Bandung: Diponogoro, 2010), 2.

³⁰ Terjemah Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 7 (Bandung: Diponogoro, 2010), 2.

³¹ Terjemah Al-Qur'an, 13 (Ar Ra'ad): 31 (Bandung: Diponogoro, 2010), 253.

³² Terjemah Al-Qur'an, 13 (Ar Ra'ad): 11 (Bandung: Diponogoro, 2010), 250.

³³ Terjemah Al-Qur'an, 13 (Ar Ra'ad): 27 (Bandung: Diponogoro, 2010), 252.

tidak diragukan lagi, ayat-ayat lainnya mengacu pada gagasan tentang kuasa Tuhan atas kehendak manusia. Tapi ayat-ayat itu pun dijelaskan oleh ayat lainnya bahwa kekuasaan itu digantungkan pada syarat kehendak manusia. Tuhan memberikan pertolongan kepada orang yang mencari pertolongan-Nya. Orang yang mendapat rahmat Tuhan ialah orang yang menyucikan jiwanya dari keinginan kotor yang bersemayam dari dalam jiwanya.

Lebih lanjut Sayyid Amir Ali menegaskan kembali mengenai kehendak bebas manusia, yaitu:

“Dan barang siapa yang berbuat dosa, ia harus bertanggung jawab atas dosanya sendiri.³⁴ ...dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia dan ingatlah bahwa tiap jiwa binasa karena apa yang telah dilakukannya;³⁵ dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mak berkata: Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakannya. Katakanlah, sesungguhnya Allah tidak menyuru mengerjakan perbuatan keji.³⁶ ...mereka menganiaya diri mereka sendiri.³⁷ ...di tempat itu tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakan dahulu.³⁸ ...maka barang siapa yang sesat, ia sendiri yang menanggung kesesatannya.”³⁹

Penulis disini memahami, bahwa manusia yang memiliki lingkup kehidupan yang terbatas, berkuasa penuh atas perbuatannya sendiri. Ia bertanggung jawab atas penggunaan dan penyalagunaan kemampuan bertindak yang telah diberikan padanya. Dengan kata

³⁴ Terjemah Al-Qur'an, 9 (At-Taubah): 111 (Bandung: Diponogoro, 2010), 204.

³⁵ Terjemah Al-Qur'an, 6 (Al-An'am): 70 (Bandung: Diponogoro, 2010), 136.

³⁶ Terjemah Al-Qur'an, 7 (Al-A'raaf): 28 (Bandung: Diponogoro, 2010), 153.

³⁷ Terjemah Al-Qur'an, 9 (At-Taubah): 70 (Bandung: Diponogoro, 2010), 198.

³⁸ Terjemah Al-Qur'an, 10 (Yunus): 30 (Bandung: Diponogoro, 2010), 212.

³⁹ Terjemah Al-Qur'an, 10 (Yunus): 108 (Bandung: Diponogoro, 2010), 221.

lain, manusia boleh jatuh atau bangun tergantung kecenderungannya sendiri-sendiri. Namun, ada bantuan Ilahiah bagi siapa yang mau mencari pertolongan dan bimbingan Tuhan.

c. konsep hari akhir

Mengenai ajaran tentang hari akhir, ia menggambarkan terlebih dahulu kenyataan bahwa besar sekali keinginan manusia untuk dapat bersatu dengan orang-orang yang disayang dan dikasihi setelah dipisahkan dari kematian. Perasaan seperti ini juga dialami oleh orang-orang yang primitif maupun orang-orang yang masih biadab. Kemudian hasrat inilah yang menimbulkan ide adanya kelanjutan kehidupan sesudah kehidupan di dunia ini.

Gagasan tentang adanya kehidupan di hari akhir (kehidupan setelah terpisahnya jiwa dari raga) secara umum dimiliki oleh bangsa-bangsa manusia. Meski berlainan, namun gagasan itu telah mengarah pada adanya kepercayaan tentang kehidupan di hari akhir. Sebab, dalam sebuah agama hal itu merupakan salah satu gagasan utama yang mendasar bagi keberadaan kita.⁴⁰

Bangsa yang dikatakan pertama kali menimbulkan kepercayaan pada kehidupan setelah kematian (hari akhir) adalah bangsa Mesir. Agama Yahudi pada mulanya tidak mengakui adanya kehidupan selain kehidupan sekarang (dunia). Namun, dalam ajaran-

⁴⁰ Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, ter. Margono dan Kamilah (Yogyakarta: Navila, 2008), 219.

ajaran Yahudi yang timbul selanjutnya adalah kepercayaan mengenai kehidupan kedua itu.

Jadi, sebelum Islam datang agama-agama lain pada waktu itu juga mempercayai adanya kehidupan setelah kematian. Karena gagasan kehidupan kedua (hari akhir) merupakan buah pemikiran manusia yang alamiah.

Dalam menjelaskan konsep pemikirannya tentang hari akhir, Sayyid Amir Ali menegaskan bahwa kehidupan setelah kematian benar-benar ada, dan hal ini harus diyakini oleh umat Islam. Apa yang harus dipercayai orang-orang Islam adalah bahwa setiap orang harus bertanggungjawab atas segala perbuatannya di dunia ini. Kesenangan dan kesengsaraan seseorang di hari akhir nanti bergantung pada perbuatannya di kehidupan pertama (di dunia). Tetapi Tuhan bersifat Pengasih dan Kasih serta rahmat-Nya akan dilimpahkannya secara adil kepada semua makhluk-Nya. Inilah keyakinan pokok yang harus diterima dalam Islam mengenai hari akhir.⁴¹

Lebih dari itu, timbul suatu perdebatan mengenai soal bentuk kesenangan dan kesengsaraan yang akan diperoleh di hari akhir nanti. Namun, menurut Sayyid Amir Ali hal itu tidak terlalu penting, karena yang paling penting adalah bagaimana kita mempersiapkan diri dalam kekehidupan ke dua (hari akhir), dan perbedaan faham

⁴¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 184.

dalam soal ini boleh saja. Ia hanya saja memperkuat pendapat bahwa balasan kehidupan di hari akhir tidaklah mesti berupa materi. Dalam hal ini, ia menyertakan sebuah Hadits dan ayat Al-Qur'an; Nabi pernah mengatakan bahwa orang yang dikasihi Tuhan, akan melihat wajah Tuhan siang dan malam, suatu kebahagiaan yang jauh melebihi kesenangan jasmani yang pernah diperoleh manusia. Hadits ini menggambarkan bahwa upah yang akan diterima di hari akhir adalah kebahagiaan spiritual. Juga ayat yang mengatakan “ Hai roh yang tentram, kembalilah pada Tuhanmu dengan perasaan senang dan diridhai Tuhan”. Yang disuruh kembali adalah roh, bukan badan manusia.

Pendapat Sayyid Amir ini juga dikuatkan oleh beberapa filsuf dan sufi, bahwa balasan dihari akhir kelak adalah berupa balasan spiritual, bukan balasan jasmani. Ayat-ayat yang menggambarkan surga dan neraka dalam bentuk jasmani tidak mereka fahami menurut arti harfi (jelas), tetapi harus difahami secara majazi.

Tetapi, ada maksud dan tujuan tertentu Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang memberikan gambaran berupa jasmani, meskipun sebenarnya berupa spiritual. Menurut Sayyid Amir Ali alasan tersebut dijawabnya dengan cara memberikan gambaran pada masa-masa kehidupan Nabi Muhammad Saw. Bahwasannya, Nabi Muhammad Saw datang bukan hanya untuk golongan orang-

orang yang sudah maju akan pemikirannya, namun juga datang kepada orang-orang awam yang sedikit pengetahuannya dan lebih mengerti jika diuraikan dengan hal-hal yang terikat dengan jasmani, agar sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Kepada golongan yang awam inilah balasan di hari akhir harus digambarkan dalam bentuk jasmani.⁴²

Dengan mengesampingkan mengenai pertimbangan tentang persoalan subjektivitas semua gagasan pahala dan hukuman di hari akhir, pelajaran terpenting dari pembahasan mengenai hari akhir ini menurut Sayyid Amir Ali adalah semangat moral yang tinggi kepada guru-guru di dunia, yang mana merupakan sarana paling efektif untuk mempengaruhi perilaku individu atau sebuah bangsa. Meskipun tiap agama sebenarnya memberikan ajaran tentang pertanggungjawaban di dalam kehidupan hari akhir, tapi semuanya gagal total untuk menyadari makna kehidupan hari akhir sebagai agen penggerak yang terus menerus berusaha mengangkat derajat orang banyak. Kebajikan yang dikerjakan demi nilai kebajikan itu sendiri hanya dapat dimengerti oleh orang yang pemikirannya telah maju, namun bagi orang yang pemikirannya belum maju atau tak terpelajar, perlu adanya sanksi-sanksi yang lebih bisa difahami.

⁴² *Ibid*, 185.

Jadi pada intinya pembahasan mengenai hari akhir ini sangat penting pengaruhnya dalam mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat.⁴³

C. PENJAJA SEKS

1. Pengertian Penjaja seks

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Penjaja diambil dari kata “*jaja*” yang artinya berjualan. Sedangkan seks memiliki dua arti, *pertama*; diartikan sebagai jenis kelamin atau gender, *kedua*; seks yang berarti senggama atau melakukan aktivitas seksual, yaitu hubungan penyatuan antara individu.⁴⁴ Jadi secara menyeluruh penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penjaja seks adalah seseorang yang menjajakan, menjual, dan menawarkan jasa seksual demi memperoleh keuntungan berupa materi baik benda maupun uang.

Istilah wanita penjaja seks adalah istilah baru yang mengandung pengertian sama dengan pekerja seks komersial, wanita tuna susila, maupun pelacur. Istilah wanita penjaja seks ini sering dipakai oleh para pakar, praktisi, dinas kesehatan, aktivis perempuan dan HIV/ AIDS untuk mengganti istilah pelacur, dengan pertimbangan istilah ini terasa lebih halus dan terkesan tidak memojokkan pekerjaan mereka sebagai pelacur.

Sementara itu, seorang wanita yang menjadi penjaja seks atau pelacur menurut Sa’dullah adalah wanita yang mata pencahariannya atau

163. ⁴³ Abd. Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* (Surabaya: CV. Aneka Bahagia Offset, 1995),

⁴⁴ *KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI V1.1)

wanita yang bekerja menyediakan diri bagi siapa saja yang menghendaki, tanpa adanya pemilihan secara khusus dengan kesediaannya, yang mana ia akan mendapatkan imbalan berupa uang atau barang-barang sebagai alat pembayaran.⁴⁵

2. Bentuk-bentuk penjaja seks

Menurut Aktivasnya, penjaja seks pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis, antara lain:

- a. Penjaja seks yang terdaftar dan memperoleh perizinan dalam bentuk lokalisasi dari pemerintah daerah melalui dinas sosial dibantu pengamanan kepolisian dan bekerjasama dengan dinas kesehatan. Umumnya mereka di lokalisasi suatu daerah atau area tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan berupa pengobatan seperti pemberian suntikan untuk menghindari penyakit-penyakit kelamin.
- b. Penjaja seks yang tidak terdaftar, artinya bukan lokalisasi. Adapun yang termasuk dalam kategori ini adalah kegiatan prostitusi yang secara gelap dan licin, baik perorangan atau kelompok.⁴⁶

3. Faktor-faktor adanya penjaja seks

Beberapa nfaktor yang dapat memicu perilaku penjaja sekspada remaja adalah:

⁴⁵ Sa'dullah Fattah, *Prinsip-Prinsip Islam dalam Upaya Menyehatkan Kehidupan Masyarakat* (Pekalongan: TB. Bahagia), 74.

⁴⁶ Arianto Samier Irhash, "Prostitusi", <http://www.Sobatbaru.blogspot.com/2009/prostitusi.html?1>. Diakses pada 4 Juli 2014.

a. Kurang memahami rasa keagamaan

Isilah agama berasal dari bahasa Sansekerta, yakni “A” yang artinya tidak dan “Gama” yang artinya kocar-kacir (tidak teratur). Jadi, yang dimaksud dengan agama adalah tidak kocar-kacir atau jadi teratur. Secara esensial, agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu member dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan. Maksudnya, jika manusia beragama disertai taat mengamalkan segala ajarannya kemungkinan besar sekali ia akan dapat hidup teratur di dunia.⁴⁷

Setiap agama mengajarkan perbuatan (*akhlak*) yang baik dan perbuatan yang buruk, tentang hukum-hukum (*syariah*), dan tatacara atau aturan ibadah dan kehidupan (*fikih*). Untuk dapat melaksanakan ajaran-ajaran itu, perlu adanya bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan ini bisa diperoleh dengan cara mengaji, membaca buku keagamaan, dan lain sebagainya. Dampak positif dari bimbingan agama bersifat universal, berlaku untuk segala umur, segala jenis kelamin, tanpa batasan etnik, semua dasar ideologi apa saja dalam kelompok masyarakat dengan pengaruh nilai-nilai hukum adat yang meliputinya. Sehingga dalam hal ini, keuniversalan kaidah-kaidah agama akan sanggup membina mentalitas anak remaja Indonesia yang beranekaragam tingkat kehidupan dan lingkungan masyarakat

⁴⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Relevansi, Rehabilitasi, Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 119-120.

yang membesarkannya. Namun, bimbingan itu harus dimulai sejak dini, agar memiliki kekuatan atau rasa keagamaan yang kuat. Sehingga ia akan mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan zaman, yang nantinya akan mampu menguasai gejala seksualnya.⁴⁸

b. Konformitas teman sebaya

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Tekanan untuk melakukan konformitas ini berakar dari kenyataan-kenyataan bahwa adanya peraturan-peraturan (norma sosial) yang eksplisit ataupun yang tak terucap yang mengindikasikan bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam lingkungannya.

Don Byrne membedakan norma sosial menjadi dua, yakni norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma sosial deskriptif adalah norma yang mengidentifikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan di suatu tempat atau lingkungannya. Sedangkan norma injungtif, adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan atau tingkah laku yang harus tidak dilakukan.

⁴⁸ Irwan Kurniawan, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam* (Jakarta: Puetaka Zahra, 2003), 46.

c. Kecendrungan meniru

Psikologi Amerika Albert Bandura adalah pencipta utama teori kognitif kontemporer. Dalam teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh model-model yang ada dalam lingkungannya.

d. Pendidikan orang tua

Pemicu seks biasanya adalah ketika orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya. Orang tua yang jauh pada anak-anaknya, mengakibatkan si anak mencari informasi-informasi dari sumber lain misalnya dari teman yang pada akhirnya mendapatkan informasi-informasi yang kurang akurat.⁴⁹

e. Pengaruh lingkungan

Salah satu psikolog yang memiliki konsep akan pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang adalah Piaget. Ia berfokus pada interaksi kemampuan alami seseorang dan interaksinya dengan lingkungan. Pada intinya, ia yakin bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban yang melakukan eksperimen terhadap dunia atau melihat apa yang terjadi.⁵⁰

Seperti halnya Piaget, ahli perkembangan Rusia Lev Vygotsky, juga percaya bahwa anak secara aktif menciptakan

⁴⁹ Gumarsa Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 19.

⁵⁰ Kusuma widjaya, *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu* (Batam: Interaksara, 1996), 144-145.

pengetahuan mereka sendiri. Teori Vygotsky adalah teori kognitif yang mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntun perkembangan kognitif. Dalam hal ini, ia menggambarkan bahwa perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Ia percaya bahwa perkembangan ingatan, atensi, dan penalaran mencakup belajar menggunakan penemuan masyarakat.

f. Norma budaya

Hampir semua kebudayaan memiliki aturan dan larangan yang selalu menyertai warganya dalam mengatur perilaku seksual mereka, dan memberi penjelasan tentang perilaku seks mana saja yang dapat diterima oleh masyarakat, kapan dan di mana, bagaimana caranya, dalam keadaan bagaiman, dan dengan siapa perilaku seksual boleh dilakukan.⁵¹

Perilaku manusia sangat ditentukan oleh pengaruh budaya. Setiap masyarakat memiliki perbedaan dalam menetapkan beberapa larangan terhadap perilaku seksual.

g. Keadaan ekonomi

Pilihan menjadi wanita penjaja seks sebenarnya ditentukan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor tekanan ekonomi. Para penjaja seks adalah sekelompok masyarakat yang tidak diuntungkan oleh pembangunan. Berdasarkan sebuah penelitian yang

⁵¹ Davidoff, Linda, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1981), 32.

dilakukan oleh Koch yang kemudian di ungkap oleh Parsudi Suparlan, bahwa perempuan adalah komoditi, dan ketika akses ekonomi tidak ia dapatkan, maka jalan pintas yang dapat dilakukannya adalah menjual dirinya sendiri. perempuan adalah komoditi untuk pasar kerja, baik sebagai tenaga kerja ataupun sebagai komoditi hiburan.⁵²

Sanderowitz dan Paxman juga menunjuk kepada faktor-faktor sosial-ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan dan besarnya jumlah keluarga, merupakan faktor-faktor yang berpengaruh adanya penjaja seks.⁵³

h. Kondisi kependudukan

Yakni jumlah penduduk yang besar dengan komposisi penduduk wanita lebih banyak dari pada laki-laki.

Sementara itu penyebab adanya penjaja seks menurut Kartini Kartono adalah:⁵⁴

- a. Adanya nafsu seks yang abnormal
- b. Aspirasi materi yang tinggi dibarengi dengan usaha mencari kekayaan lewat jalan yang cepat.
- c. Penundaan perkawinan
- d. Disorganisasi keluarga “*broken home*”

⁵² Nur Syam, *Agama Pelacur* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 69.

⁵³ Sarwono Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 149.

⁵⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: CV Mandar Maju), 234.

4. Dampak adanya penjaja seks

Adanya pelacuran maupun adanya penjaja seks ditinjau dari sudut manapun merupakan suatu kegiatan yang berdampak negatif atau tidak baik. Sebagaimana menurut Sa'dullah, pelacuran maupun penjaja seks mengakibatkan banyak hal, seperti berikut ini:⁵⁵

- a. Menyebarluaskan berbagai macam penyakit kelamin
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan sosial, hukum dan agama
- c. Menciptakan berbagai macam kejahatan yang melingkupinya

5. Upaya penanganan penjaja seks

Sudah banyak upaya menghapus praktek prostitusi, pelacuran maupun adanya wanita penjaja seks di lingkungan masyarakat. Namun pada kenyataannya prostitusi masi tetap ada. Oleh karena itu perlu adanya penanganan yang lebih serius. Diantara penanganan itu antara lain:

- a. Merealisasai ketentuan hukum pidana terhadap pelanggarannya, yang mana tercantum dalam pasal 296 KUHP, pasal 506 KUHP, dan pasal 297 KUHP.
- b. Tindakan pengawasan, pengaturan dan pencegahan penyakit yang di timbulkan karena praktek prostitusi.
- c. Menyediakan lapangan kerja yang baru bagi mereka yang bersedia berhenti meninggalkan profesi sebagai penjaja seks.

⁵⁵ Sa'dullah Fattah, *Prinsip-Prinsip Islam dalam Upaya Menyehatkan Kehidupan Masyarakat* (Pekalongan: TB. Bahagia), 79.

- d. Mencarikan pasangan hidup yang bersedia membawa kejalan yang benar.
- e. Pendekatan terhadap pihak keluarga dan masyarakat tempat tinggalnya agar menerima kembali meskipun menjadi bekas wanita penjaja seks.
- f. Pemberian pendidikan keagamaan secara intensif untuk memperkuat keimanan dan norma kesusilaan (adab, sopan santun, norma yang baik).
- g. Penyelenggaraan pendidikan seks di sekolah, siswa perlu mendapatkan pendidikan seks , agar mereka tau bahwa melakukan hubungan seks dibawah umur atau sebelum menikah merupakan perbuatan zina dan berdosa besar.
- h. Pertolongan Psikologis pskiatris terhadap para gadis yang menunjukkan gekala kedewasaan kehidupan seksual dan bantuan perawatan anak-anak di sekolah.⁵⁶

D. Seks Menurut Islam

1. Beberapa ayat dan Hadits tentang dorongan seksual

Keinginan atau hasrat di dalam tubuh kita dapat terlihat dengan pergerakan jasmani. Seperti halnya keinginan akan kebutuhan makan dan minum dan impuls libido (dorongan seks) termasuk dalam takaran nafsu,

⁵⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 254-256.

dan nafsu merupakan bagian dari pada ruh. Bagaimana besarnya nafsu ini digambarkan oleh Nabi Muhammad Saw, dalam Hadits yang berbunyi:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ قَالُوا : مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ جِهَادُ النَّفْسِ (رواه البيهقي)

Artinya: “Ketika kembali dari perang kecil kepada perang besar”, kata Nabi. Mereka (sahabat) bertanya, “Apakah Perang Besar itu Ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “perang melawan nafsu”. (R. Baihaqi)⁵⁷

Nafsu mempunyai berbagai bentuk, dan nafsu seks merupakan nafsu yang terkuat, sehingga dalam urutan macam-acam nafsu, nafsu sekslah yang mula-mula disebut Tuhan dalam Surat Al-Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak (unta, lembu, kambing dan biri-biri) dan sawah ladang. Itulah kesenangan kehidupan di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Seks dalam peradaban Islam di posisikan sangat terhormat, hal ini terbukti bahwa seks di sakralkan, bukan karena hanya sekedar anugrah dari Tuhan, melainkan juga karena Islam sangat menyadari bahwa seks dapat memicu laju peradaban Islam kearah kerusakan Teologis dan sosial bila tidak dikelola dengan baik. Sebab hasrat seksual manusia berbanding lurus dengan eksistensi manusia itu sendiri,

⁵⁷ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih* (Jakarta: Pustaka Antara, 1994), 96.

karena jika tidak, maka manusia akan punah jika tidak terjadi generasi baru.

a. Surat Al-Mukminun ayat 1-7:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
 حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾
 فَمَنْ آتَبَعِي وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu (penjaja seks, Seks bebas, homo, dan sebagainya). Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas*”.

b. Surat An-Nuur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat"*”.

c. Surat Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk*”.

Ayat ini menjelaskan bahwa, Allah Swt melarang hambanya untuk mendekati hal-hal yang dapat terjerumus kearah seks yang terlarang, apalagi melakukan hubungan seks sebelum menikah.

2. Sanksi bagi pelaku penjaja seks (zina) dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits
 - a. Islam juga memberikan sanksi bagi pelaku seks yang dilarang dalam agama (penjaja seks), yang tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 2:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عِدَاهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus (100) kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari hari akhir, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.

Maksud dari ayat diatas adalah apabila ditemukan laki-laki atau perempuan pelaku seks yang bertentangan dengan norma agama, maka harus dijatuhi hukuman dera (pukulan dengan rotan) seratus kali pelaksanaannya, dan hendaknya dilakukan di depan umum untuk di sanksikan masyarakat mukmin lainnya. Karena itu adalah perintah Allah.

Selain hukuman yang ditetapkan untuk pelaku seks bebas, Islam juga menentukan hukuman bagi orang yang menuduh orang baik-baik melakukan hubungan seks yang terlarang, sedangkan ia tidak dapat menghadirkan empat (4) orang saksi, yakni berupa dera

delapan puluh kali. Sebab penuduhan perbuatan tersebut bisa menurunkan martabat, derajat, baik untuk keluarganya maupun masyarakat.⁵⁸ Surat Al-Qur'an yang menunjukkan hukuman bagi seseorang yang menuduh perbuatan seks yang terlarang atau perzinahan adalah surat An-Nur ayat 4:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (adalah wanita-wanita yang Suci, akil balig dan muslimah) berbuat penajaja seks dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik”.

Demikin pula dengan surat An-Nur ayat 23:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah (wanita-wanita yang tidak pernah sekali juga teringat oleh mereka akan melakukan perbuatan yang keji itu) lagi beriman (berbuat seks bebas), mereka kena la'nat di dunia dan hari akhir, dan bagi mereka azab yang besar”.

b. Hadits Rasulullah Swt yang menentukan hukuman penajaja seks(zina) atau prosesnya antara lain:

1. Hadits riwayat Jammah dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid, mereka berkata bahwa ada seorang laki-laki Baduwi datang ketempat Rasulullah Saw dan berkata: “Ya Rasulullah, demi

⁵⁸ Neng Jubaidah, *Perzinahan: Dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 124.

Allah sungguh aku meminta padamu kiranya engkau dapat memutuskan hukuman untukku dengan kitabullah”, Sedang lawannya berkata “ya, putuskanlah hukum diantar kami berdua menurut kitabullah”. Kemudian Rasulullah menjawab “silahkan”.

Maka berkatalah orang kedua itu, bahwa: “ anakku bekerja kepada orang ini lalu berzina kepada istrinya, sedang aku sendiri sudah diberi tahu, bahwa anakku itu harus dirajam, lalu akau akan menebusnya dengan seratus ekor kambing dan dan seorang hamba perempuan (*walidah*), lalu aku bertanya kepada orang-orang yang pintar, maka jawabnya anakku harus didera seratus kali dan diasingkan (dipenjara) selama satu tahun, sedang istri orang lain ini harus dirajam”.⁵⁹

Maka jawab Rasulullah Saw, “Demi dzat yang diridiku dalam kekuasaan-Nya, sungguh aku akan putuskan kalian berdua kitabullah, yaitu hamba dan kambing itu kembalikan (kepadamu), sedang anakmu harus didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun.

Dan engkau hai Unais, pergila dengan bertemu seorang dari Aslam, untuk bersama-sama ke tempat istri orang ini, lalu tanyakan, jika ia mengaku (berzina) maka rajamlah dia”.

Menurut Imam malik, hadits ini dijadikan *hujjah* oleh orang yang berpendapat, bahwa hukum melakukan penjaja seks

⁵⁹ Neng Djubaidah, *Perzinahan: Dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam* (Jakarta:Kencana, 2010), 132.

(zina) bisa diterapkan berdasar pengakuan, dengan hukuman rajam.

Jadi, jelaslah bahwa hukuman bagi pelaku seks atau berzina, bagi yang belum kawin adalah hukuman dera seratus kali (100), sedangkan hukuman bagi pelaku yang masih terikat dengan perkawinan adalah rajam. Hukuman tersebut tidak dibedakan kepada pelaku zina laki-laki atau perempuan, dan jika pelaku zina sudah mengakui maka hakim tidak boleh berijtihad lagi, karena itu adalah hukum Allah dan Rasul-Nya (*Rights of God*) yang tidak boleh diubah manusia.

Menurut Al-Mubarak, Syarih mengemukakan pendapat Imam Syafi'i, bahwa kalimat "anakmu harus didera dan diasingkan selama setahun" menunjukkan bahwa hukuman pengasingan (termasuk penjara) merupakan keharusan bagi pelaku penjaja seks(zina). Menurut kenyataan hadits-hadits tentang pengasingan berlaku bagi pezina laki-laki dan pezina perempuan.

Sedangkan Imam malik dan Al-Jauza'i berpendapat bahwa pengasingan tidak berlaku bagi perempuan, karena perempuan itu adalah aurat. Pendapat ini diriwayatkan pula sebagai pendapat Ali bin Abi Thalib r.a.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid*, 133-135.